**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat memutar roda pemerintahan dan berperan dalam globalisasi kearah yang lebih baik. Anak membutuhkan pembinaan dan pengembangan sejak usia dini dari orang tua maupun lembaga pendidikan untuk dapat berkembang secara optimal. Semua anak berhak mendapat pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dasar hubungan interaksi seseorang dengan orang-orang yang ada disekitarnya itu membutuhka suatu alat perantara yang bisa menghubungkan diantara mereka, sehingga interaksi sosial yang tengah berlangsung itu mendapatkan respon atau tanggapan yang baik diantara para komponen yang ada didalam interaksi tersebut, sebab terhubungnya komunikasi diantara mereka. Kemampuan berbahasa membutuhkan perbendaharaan bahasa yang banyak dan memahami arti bahasa bicara yang dimaksud.

Memiliki kemampuan untuk berbahasa lisan bukanlah hal yang mudah. Anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat mengalami kesulitan karena kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa yang diucapkan orang lain kemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB-B YPPLB Makassar ditemukan permasalahan terkait dengan keterampilan berbahasa terkhusus pada kemampuan berbahasa lisan. Peneliti melihat ketika murid berkomunikasi dengan guru, murid hanya menggunakan bahasa isyarat, beranjak dari permasalan diatas maka peneliti berhadapan langsung dengan murid, dengan tujuan berkomunikasi secara verbal atau lisan dengan menanyakan siapa namanya, kelas berapa, dan nama gurunya. Murid menjawab dengan benar nama, kelas dan nama gurunya, tetapi tidak menggunakan bahasa lisan atau verbal melainkan dengan bahasa isyarat. Sedangkan keterampilan berbahasa lisan merupakan salah satu dari berbagai keterampilan berbahasa yang diajarkan pada kelas rendah di sekolah dasar. Rendahnya kemampuan berbahasa lisan kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar, dilihat dari proses belajar murid kurang optimal. Modalitas belajar murid tunarungu berupa kemampuan menulis tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keterampilan murid dalam proses belajar mengajar di kelas. Keterampilan berbahasa lisan juga harus dikembangkan karena hal ini akan sangat membantu murid dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, murid tunarungu dengan kelainan/hambatan pada kemampuan mendengar/auditorisnya menyebabkan murid memiliki berbagai macam masalah dan kelainan akibat dari keluarbiasaan yang dialaminya yaitu tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal sehingga mengalamai keterbatasan berkomunikasi. Untuk mengatasi masalah tersebut anak tunarungupun diupayakan mampu berbahasa lisan agar mereka dapat mengatasi keterhambatan kemampuan dengar yang dialami serta dapat berkomunikasi dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menggunakan metode-metode yang tepat agar memperoleh hasil yang optimal. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode bercerita.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita efektif untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan dalam bahasa lisan anak. Dalam metode bercerita ada beberapa ragam model yaitu (1) membaca langsung dari buku cerita, (2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, (3) menceritakan dongeng, (4) bercerita menggunakan papan flanel, (5) bercerita menggunakan media boneka, (6) dramatisasi suatu cerita, (7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Ditinjau dari aspek kondisi anak, bercerita dapat menekankan pada pemanfaatan modalitas visual dan pendengaran sehingga teknik ini dapat diterapkan pada anak tunarungu. Metode bercerita membelajarkan dan melatih murid menggunakan kemampuan gerak mata dan pendengaran untuk berbahasa lisan dengan baik. Upaya untuk meningkatkan bahasa lisan anak tunarungu diharapkan memberi dampak positif agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik untuk menerapkan metode bercerita dalam mengatasi masalah berbahasa lisa anak tunarungu kelas VI di SLB-B YPPLB Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan murid Tunarungu kelas VI di SLB-B YPPLB Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa lisan murid Tunarungu kelas VI di SLB-B YPPLB Makassar dengan menggunakan metode bercerita.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada Pendidikan Luar Biasa menyangkut pengembangan layananbagi anak luar biasa pada umumnya, murid tunarungu pada khususnya.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan metode bercerita.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk pembelajaran berbahasa lisan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran berbahasa lisan bagi anak berkebutuhab khusus terutama anak tunarungu.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**

**PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Dasar Tunarungu**
3. **Pengertian Tunarungu**

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “rungu” yang berarti pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila dia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar bunyi atau suara. Pengertian mengenai tunarungu sangat beragam, yang semuanya mengacu pada keadaan atau kondisi pendengaran anak tunarungu.

Moores (Permanarian S dan Hernawati, 1996: 27) mengemukakan bahwa:

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Selanjutnya Dwidjosumarto (Permanarian S, 1996: 27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung, mengatakan bahwa “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya indera pendengaran secara maksimal, sehingga hal ini akan berdampak pada kemampuan komunikasi anak. Kondisi kehilangan kemampuan dengar yang dialami akan memberi dampak pada beberapa aspek kehidupan anak termasuk pendidikannya. Kondisi keterbatasan atau ketunaan tidak menjadi halangan untuk seseorang memperoleh pendidikan. Pendidikan diupayakan sebagai usaha untuk memandirikan dan memenuhi kebutuhan anak.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Umumnya, klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok, yaitu tuli dan kurang dengar. Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, Menurut Permanarian, S dan Hernawati (1996: 29) bahwa yang dimaksud dengan:

1. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat Bantu dengar
2. Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Menurut Boothroyd dalam Haenudin (2013: 56) mengklasifikasikan ketunarunguan sebagai berikut:

1. Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losse* atau ketunarunguan ringan,daya tangkap tarhadap suara cakapan manusia normal.
2. Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losse* atau ketunarunguan sedang , daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
3. Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losse* atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
4. Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losse* atau katunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
5. Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losse* atau ketunarunguan total, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Kirk dalam Permanarian dan Hernawati (1996: 29) :

1. 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
3. 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
4. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran unuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus(tergolong tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran., banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Beranjak dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kehilangan kemampuan dengar atau tunarungu dibagi menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang dan tunarungu berat. Tunarungu ringan sering juga dikenal dengan istilah kurang dengar, pada kondisi ini anak sudah kesulitan mendengar bunyi-bunyian dan membutuhkan terapi bicara. Tunarungu sedang anak masih bisa mengikuti diskusi kelas namun membutuhkan alat bantu dengar. Sedang tunarungu berat sering juga disebut tuli karena pada kondisi ini anak membutuhkan pendidikan luar biasa intensif serta terapi bicara dan alat bantu dengar untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pengklisifikasian ini penting untuk pemberian intervensi dan layanan pendidikan yang tepat kepada anak. Memahami karakteristik, kemampuan serta kondisi anak dengan baik diharapkan agar anak dapat mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Permanarian. S menerangkan anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, antara lain:

1. Karakteristik dalam segi inteligensi

Kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka mereka akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar pada umumnya, untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan.rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi umunya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

1. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar merupakan alat komunikasi bahasa. Walaupun dilatih secara khusus banyak diantara mereka yang tetap ketinggalan 2 sampai 4 tahun dalam kemampuan membaca dan menulis dibandingkan dengan anak yang medengar.

1. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan mereka terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang luas
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
5. Mereka umumnya memiliki sifat polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
6. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu yang dimiliki dapat ditinjau dari 3 segi yaitu segi inteligensi, bahasa dan bicara serta emosi dan sosial. Tingkat inteligensi anak tunarungu pada umumnya sama saja dengan anak normal akan tetapi karena kondisi tersebut intelegensi anak tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Kemampuan bahasa dan bicara mereka akan ketinggalan 2 sampai 4 tahun dibandingkan anak yang mendengar karena hal ini berkaitan erat dengan proses perolehan bahasa melalui pendengaran. Sedangkan kondisi emosi yang kurang wajar serta keterasingan dari pergaulan atau aturan sosial merupakan dampak negatif dari ketunarunguan yang dialami.

1. **Hakekat Bahasa**
2. **Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan yang digunakan oleh seseorang, yang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat kecap manusia. Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suara ujaran bahasa memiliki makna.

Menurut Badudu dalam Edja Sadjaah (1995: 8) mengemukakan bahwa:

bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat untuk berpikir, merasa dan untuk mengembangkan dari pemikiran,perasaan dan keinginan, baru terwujud terwujud bila dinyatakan. Dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa.

Kemudian Josep Bram (Edja sadjaah 1995: 8) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang terstruktur dari simbol-simbol bunyi manasuka (arbiter) yang dipergunakan oleh para anggota sesuatu kelompok sosial, sebagai alat bergaul satu sama lain

1. **Aspek-Aspek Bahasa**

Menurut Bambang (Tarmansyah, 1996: 20) aspek-aspek bahasa ada tujuh yaitu:

1. Bahasa sebagai ungkapan pemahaman
2. Bahasa sebagai ungkapan pengamatan
3. Bahasa sebagai ungkapan daya khayal
4. Bahasa sebagai ungkapan kreasi
5. Bahasa sebagai ungkapan ingatan
6. Bahasa sebagai ungkapan kepribadian
7. Bahasa sebagai ungkapan sikap moral
8. **Kemampuan Berbahasa Lisan**
9. **Pengertian Kemampuan Berbahasa Lisan**

Kemampuan berbahasa lisan adalah suatu proses kegiatan komunikasi yang menggunakan suara sebagai sarananya.

Kemampuan berbahasa lisan, kemampuan mendengar, dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengar membuat orang memahami isi pembicaraan orang lain, semantara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan jelas dan kata-kata yang santun membuat pesan tersampaikan dan lawan bicaranya merasa dihargai (Depdiknas, 2003: 26).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa lisan ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengemukakan apa yang ia pikirkan dan rasakan kepada orang lain atau lawan bicara yang diwujudkan dalam bentuk suara yang berasal dari indera bicaranya.

1. **Tahap-Tahap Kemampuan Berbahasa Lisan**

Setiap anak akan mengalami perkembangan bahasa yang berbeda dengan yang lainnya. Tahap-tahap perkembangan bahasa lisan seorang anak yaitu:

1. Tahap pralinguistik, yaitu fase perkembangan bahasa di mana anak belum mampu menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Bunyi yang dihasilkan seperti tangisan, rengekan, dan celotehan hanya merupakan sarana anak untuk melatih gerak artikulasinya sampai ia mampu mengucapkan kata-kata yang bermakna.
2. Tahap satu kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang baru mampu menggunakan ujaran satu kata. Satu kata itu mewakili ide dan tuturan yang lengkap.
3. Tahap dua kata, yaitu fase anak telah mampu menggunakan dua kata dalam pertuturannya.
4. Tahap banyak kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang telah mampu bertutur dengan menggunakan tiga kata atau lebih dengan menguasaan gramatika yang lebih baik.

Sedangkan tahap perkembangan bahasa lisan seorang anak menurut Abdurrahman dalam Tarmansyah (1996: 13) yaitu:

1. Fonologi

Anak mengemukakan bunyi-bunyi yang telah dipelajari dengan bunyi-bunyi yang belum dipelajari, misalnya menggantikan bunyi /l/ yang sudah dipelajari dengan bunyi /r/ yang belum dipelajar.

1. Morfologi

Pada usia 3 tahun anak sudah membentuk beberapa morfem yang menunjukkan fungsi gramatikal nomina dan verbal yang digunakan. Kesalahan gramatikal sering terjadi pada tahap ini karena anak masih berusaha mengatakan apa yang ingin dia sampaikan.

1. Sintaksis

Anak-anak mengembangkan tingkat gramatikal kalimat yang dihasilkan melalui beberapa tahap, yaitu melalui peniruan, penggolongan morfem, dan melalui penyusunan dengan cara menempatkan kata-kata secara bersama-sama untuk membentuk kalimat.

1. Semantik

Anak menggunakan kata-kata tertentu berdasarkan kesamaan gerak, ukuran, dan bentuk.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa lisan**

Menurut Wursanto (Haryani, 2001: 237), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa lisan seseorang yaitu:

1. Pengetahuan

Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan wawasan luas biasanya tidak akan kehabisan kata-kata dalam bercerita. Maka dari itu, banyaklah baca, menonton TV, dan browsing internet. Karena sesungguhnya komunikasi itu adalah ilmu yang sangat luas.

1. Intelegensi

Dengan intelegensi yang tinggi kita dapat dengan cepat menemukan relevan antar satu fenomena dengan fenomena lainnya.

1. Kepribadian

Orang yang mempunyai pengetahuan luas dan intelegensi yang tinggi belum tentu bisa bicara dengan baik jika ia mempunyai kepribadian yang pemalu dan menutup diri.

1. Pengalaman

Pengalaman berbicara menyebabkan seseorang lebih lancar berbicara.

1. Biologis

Hal ini berhubungan dengan kelengkapan rongga mulut. Misalnya, kelainan rahang, bibir, gigi, sehingga membuat seseorang menjadi kurang percaya diri.

1. **Metode Bercerita**
2. **Pengertian Bercerita**

Bercerita merupakan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Moeslichatoen (2004: 43) menyatakan bahwa, bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

1. **Unsur-unsur Cerita**

Menurut Moeslichatoen (2004: 44)dalam sebuah cerita terdapat beberapa unsur yaitu:

1. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita disebut tema. Atau tema adalah sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita, karena itu tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Ada beberapa macam tema, yaitu: tema didaktis, tema yang dinyatakan secara eksplisit, tema yang dinyatakan secara simbolik, dan tema yang dinyatakan dalam dialog.

1. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema amanat dapat disampaikan secara implisit, yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir.

1. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita.

1. Watak

Watak adalah sifat, perangai, dan kelakuan tokoh.

1. Alur

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Urutan peristiwa tersusun berdasarkan tiga hal:

1. Berdasarkan urutan waktu terjadinya.
2. Berdasarkan hubungan kausalnya/sebab akibatnya.
3. Berdasarkan tema cerita.
4. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik/material dan latar sosial.

1. **Teknik Bercerita**

Teknik bercerita menurut moeslichatoen (2004: 43) yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita.
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
3. Menceritakan dongeng.
4. Bercerita dengan menggunakan papan flanel.
5. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
6. Dramatisasi suatu cerita.
7. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Dari uaraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa senang.

1. **Langkah-Langkah Metode Bercerita**

Adapun langkah dalam metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004: 43) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan terlebih dulu, tema atau judul yang akan dipakai dalam bercerita.
2. Merangsang anak agar mendengarkan dan memperhatikan isi cerita.
3. Bercerita dengan cerita yang sederhana dan terlebih dahulu mengenalkan gambar-gambar yang menjadi acuan cerita.
4. Selesai bercerita anak diberikan tugas untuk menceritakan kembali isi cerita.
5. Bagi anak yang bisa menceritakan kembali yang didengarnya diberikan pujian dan memberikan motivasi.
6. **Kerangka Pikir**

Bahasa merupakan suatu prilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang yang diperoleh dari hasil belajar. Bahasa adalah alat komunikasi antara masyarakat atau dengan secara lisan dari seseorang (komunikator) kepada lawan bicara (komunikan) berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat uacap. Jadi, bahasa adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu dimiliki bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Karena pada hakikatnya berbahasa bukan hanya diperlukan untuk mencapai prestasi tetapi juga akan digunakan sepanjang hayat. Manfaat bebahasa pun memungkinkan murid untuk belajar bidang akademik yang lain, meningkatkan keterampilan kerja, memenuhi kebutuhan emosional, dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Kemampuan berbahasa pada jenjang kelas rendah merupakan salah satu cerminan kemampuan murid dalam mempelajari berbahasa lisan. Artinya apabila murid mempunyai kemampuan berbahasa lisan yang tinggi itu suatu indikasi bahwa murid tersebut mempunyai kemampuan berbahasa. Sebaliknya jika murid mempunyai kemampuan berbahasa lisan yang rendah itu suatu indikasi bahwa murid mengalami kesulitan dalam berbahasa.

Murid tunarungu di SLB-B YPPLB Makasar khususnya kelas VI umumnya menunjukkan kemampuan berbahasa lisan yang rendah. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunarungu mengalami masalah suatu kesulitan dalam berbahasa lisannya. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar.

Untuk mempermudah anak menguasai keterampilan berbahasa lisan anak perlu mendapat pengetahuan tentang teknik atau metode bercerita. Salah satu teknik atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang sangat mengasyikkan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap.

Melalui penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan bahasa lisan diharapkan dapat membantu dan mempermudah murid dalam proses belajar mengajar. Tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat anak merasa betah untuk belajar karena mereka merasa tidak dalam situasi belajar melainkan bermain. Sehingga dapat memotivasi murid untuk mencapai kemampuan berbahasa lisan sesuai dengan yang diharapkan.

Meningkatkan bahasa lisan dengan metode yang tepat akan sangat membantu anak menguasai keterampilan berbahasa. Jika murid tunarungu mampu menguasai keterampilan berbahasa, hal ini akan memberi dampak positif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan serta berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Kemampuan Berbahasa Lisan Murid Tunarungu Kelas

VI SD di SLB-B YPPLB Rendah

Penggunaan Metode Bercerita

Kemampuan Berbahasa Lisan Tunarungu Kelas VI SD di SLB-B YPPLB Meningkat

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah: “apakah pengunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar? Pertanyaan penelitian utama di atas, diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih operasional sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil *baseline* 1 (A1) kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar
2. Bagaimanakah hasil *intervensi* (B) penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan bahasa lisan murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar?
3. Bagaimanakah hasil *baseline* 2 (A2) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar setelah penggunaan metode bercerita?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik penelitian eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Menurut Sukmadinata (2005: 209) “dalam eksperimen subjek tunggal, subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih”. Dimaksudkan untuk mencari pengaruh variabel perlakuan tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkendalikan dengan pengukuran yang berulang. Dalam penelitian dibuat perlakuan berupa metode bercerita untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar dengan menggambarkan kemampuan berbahasa lisan yang dicapai oleh murid tunarungu yang ditunjukkan dalam tes kemampuan.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu metode bercerita sebagai peubah bebas (*independent variable*) dan kemampuan berbahasa lisan sebagai peubah terikat (*dependent variable*).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline* 1), B (intervensi), dan A2 (*baseline* 2). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

**A1 (*baseline 1*)** yaitu Mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan bahasa lisan, yang dikuasai oleh murid sebelum mendapat perlakuan. Subjek (N) diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).

Sunanto, J,. *et al* (2006: 41) menyatakan bahwa “*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”.

**B (intervensi)** yaitu kondisi subjek (N) penelitian selama diberi perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan bahasa lisan secara berulang-ulang tujuannya untuk mengetahui kemampuan subjek (N) dalam mengucapkan kata selama perlakuan diberikan. Sunanto, J,. *et al* (2006: 41) menyatakan bahwa “Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.”

**A2 (*baseline* 2)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek (N).

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

*Baseline* (A) *Intervensi* (B) *Baseline* (A)

Perilaku Sasaran

**SESI (waktu)**

**Gambar 3.1: Desain A – B – A**

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan eksperimen subjek tunggal ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Pada tahap awal eksperimen, anak diamati dalam keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum pembelajaran berbahasa lisan dengan menggunakan metode bercerita sampai menunjukkan keadaan stabil.
2. Diberi perlakuan (*treatment*) dalam rentang waktu dan durasi waktu yang sama yang digunakan pada tahap awal eksperimen. Pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegaiatan tersebut stabil.
3. Anak diamati dalam keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya.

Ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan individu akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan (*treatment*).

1. Perbedaan kegiatan, kemampuan, pengetahuan antara sebelum diberi perlakuan (garis dasar A) dan setelah diberi pelakuan (perlakuan B) kemudian kembali pada keadaan awal yang tanpa perlakuan (A) menunjukkan pengaruh dari perlakuan.
2. **Defenisi Operasional Variabel**

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian tentang peubah pada penelitian ini maka dianggap perlu didefinisikan secara operasional. Adapun definisi secara operasional terhadap peubah-peubah penelitian tersebut di atas sebagai berikut:

1. Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.
2. Kemampuan berbahasa lisan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal dan mengemukakan apa yang ia pikirkan dan ia rasakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.
3. **Subjek Penelitian**

Penelitian ini hanya menggunakan penelitian subyek tunggal. Adapun subjek penelitian ini adalah murid tunarungu kelas VI di SLB-B YPPLB Makassar yang berjumlah 1 orang.

Berikut adalah data murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar:

**Tabel. 3. 1. Keadaan siswa Kelas VI SD SLB-B YPPLB Makassar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Jenis Kelamin** | |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| 1. | IND |  | √ |
| **Jumlah** | | **1** | |

*Sumber: Data Murid Tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar*

1. **Teknik Pengumpulan data**

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan:

1. Teknik Test Perbuatan

Teknik test perbuatan digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu kelas VI. Test perbuatan yang digunakan dalam eksperimen subyek tunggal dilakukan secara berulang (*repeated measurement*). Dalam eksperimen ini pengukuran dengan test perbuatan dilakukan berulang kali sepanjang penelitian. Pengukuran yang berulang-ulang dilakukan untuk mengendalikan variasi normal yang diharapkan terjadi dalam interval waktu yang pendek, juga agar dapat mendeksripsikan setiap perkembangan yang terjadi dengan jelas.

1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah murid tunarungu pada SLB-B YPPLB Makassar.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeksripsikan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita pada murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar.

Untuk menunjukkan peningkatan dalam berbahasa lisan yaitu bercerita pada murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar, maka dalam penelitian ini data yang terkumpul baik pada fase: A, ke fase: B, terus kembali ke fase: A divisualisasikan dalam bentuk grafik garis.

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

1. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

1. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point,* dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85 – 90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

1. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun, dan mendatar.

1. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

1. Perubahan Level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

1. **Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

1. Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sararan difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

1. Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukan tingat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukan arah (mendatar, menarik, dan menurun) secara konsisten.

1. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

1. Data Yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Sunanto, J., *et al* (2006 : 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
6. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Judul Grafik

Ordinat (Y)

Label kondisi Label kondisi

Skala Garis perubah kondisi

0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Absis (X)

**Gambar 3.2. Komponen – komponen Grafik**

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, *et al.* (2006: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor kemampuan dapat menceritakan kembali isi cerita (skor yang dijawab benar) dengan skor kemampuan tidak dapat menceritakan kembali isi cerita (skor yang dijawab salah), kemudian skor kemampuan dapat menceritakan kembali isi cerita dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

*Hasil skor jawaban benar*

Nilai = X 100

*Hasil jumlah skor keseluruhan*

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar yang berjumlah satu murid pada tanggal 19 Januari – 14 Februari 2015. Pengukuran terhadap kemampuan berbahasa lisan dilakukan dengan tes kemampuan berbahasa lisan melalui penggunaan metode bercerita*.*

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu kelas VI di SLB-B YPPLB Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

*Target behavior* dalampenelitian ini adalah kemampuan berbahasa lisan melalui penggunaan metode bercerita. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah murid tunarungu kelas VI di SLB-B YPPLB Makassar yang berjumlah satu orang dengan inisial IND.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung kemampuan berbahasa lisan dan persentase hasil penelitian pada fase *baseline.*
2. Menghitung kemampuan berbahasa lisan dan persentase hasil penelitian pada *intervensi.*
3. Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan intervensi.
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

Pada saat melakukan penelitian, *baseline* 1 (A1) menunjukkan kestabilan pada sesi ketiga sehingga peneliti dapat melanjutkan ke fase intervensi. Intervensi (B) dilaksanakan setiap hari dan menunjukkan kestabilan pada sesi kedelapan fase intervensi. Setelah fase intervensi, peneliti melakukan jeda selama 2 hari agar terdapat jarak antara intervensi dan *baseline* 2. Selanjutnya pada fase *baseline* 2 (A2), data stabil pada fase keempat sehingga penelitian dihentikan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilaksanakan setiap hari dan setiap sesi dilakukan selama 40 menit.

1. **Kemampuan Berbahasa Lisan**

Hasil penelitian kemampuan berbahasa lisan dianalisa menjadi 2 aspek berdasarkan perkembangan bahasa yang dikembangkan yaitu kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis dan kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**

Data kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis pada baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2) terlihat pada tebel di bawah ini:

**Tabel 4.1. Data kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis pada kondisi *baseline* 1(A-1), *intervensi* (B), *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor** | **Skor Maksimal** | **Nilai** |
|  | **Baseline – 1 (A-1)** | | |
| **1** | **2** | **10** | **20** |
| **2** | **2** | **10** | **20** |
| **3** | **2** | **10** | **20** |
|  | **Intervensi (B)** | | |
| **4** | **6** | **10** | **60** |
| **5** | **6** | **10** | **60** |
| **6** | **7** | **10** | **70** |
| **7** | **8** | **10** | **80** |
| **8** | **8** | **10** | **80** |
| **9** | **7** | **10** | **70** |
| **10** | **9** | **10** | **90** |
| **11** | **8** | **10** | **80** |
|  | **Baseline -2 (A-2)** | | |
| **12** | **7** | **10** | **70** |
| **13** | **7** | **10** | **70** |
| **14** | **7** | **10** | **70** |
| **15** | **7** | **10** | **70** |

Data pada tabel4.1 kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk grafik brikut ini:

**Grafik 4.1 Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada kondisi *baseline* 1(A-1), *intervensi* (B), *Baseline* 2 (A-2)**

Berdasarkan grafik 4.1 fase *baseline* 1 (A-1) stabil pada sesi 3 dan pada fase intervensi (B) sesi 4 hingga sesi 7 terjadi peningkatan kemampuan murid secara bertahap. Sesi ke 9 kemampuan siswa menurun dan kembali menaik hingga sesi 10 dan kembali menurun di sesi 11 fase intervensi (B). Grafik pada fase baseline 2 (A-2) menunjukkan bahwa kemampuan murid stabil.

1. **Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

Data kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik pada subyek (Ind) pada kondisi baseline 1 (A-1), intervensi (B), dan baseline 2 (A-2) dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2 Data Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor** | **Skor Maksimal** | **Nilai** |
|  | **Baseline – 1 (A-1)** | | |
| **1** | **2** | **10** | **20** |
| **2** | **2** | **10** | **20** |
| **3** | **2** | **10** | **20** |
|  | **Intervensi (B)** | | |
| **4** | **5** | **10** | **50** |
| **5** | **5** | **10** | **50** |
| **6** | **7** | **10** | **70** |
| **7** | **8** | **10** | **80** |
| **8** | **8** | **10** | **80** |
| **9** | **7** | **10** | **70** |
| **10** | **7** | **10** | **70** |
| **11** | **7** | **10** | **70** |
|  | **Baseline -2 (A-2)** | | |
| **12** | **7** | **10** | **70** |
| **13** | **7** | **10** | **70** |
| **14** | **7** | **10** | **70** |
| **15** | **7** | **10** | **70** |

Data pada tabel 4.2 kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk grafik berikut ini:

**Grafik 4.2 Data Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi Baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A-2)**

Berdasarkan grafik 4.2 fase baseline 1 (A-1) stabil pada sesi 3 dan pada sesi 4 hingga sesi 7 mengalami kenaikan yang bertahap, dan sesi 8 ke sesi 9 mengalami penurunan. Sesi 9 hingga sesi terakhir fase intervensi, kemampuan murid stabil. Pada fase baseline 2 (A-2) kemampuan murid stabil terakhir fase tersebut.

1. **Analisis Data**
2. **Analisis dalam kondisi**

Pengumpulan data pada setiap fase dilaksanakan beberapa kali sampai diperoleh data yang stabil. Komponen–komponen analisis dalam kondisi meliputi : 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas, dan 6) perubahan level.

1. **Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**
2. **Panjang kondisi (*condotion length*)**

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Berdasarkan hasil pengukuran pada operasi perkalian bersusun bilangan puluhan dengan satuan, diperoleh panjang kondisi sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Panjang Kondisi Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 3 | 8 | 4 |

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.3, dengan demikian panjang kondisi pada kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 3, fase intervensi (B) adalah 8, dan fase *baseline* 2 (A2) adalah 4.

1. **Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)**

Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah – langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi data menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua
3. Menentukkan posisi median (data paling tengah) dari masing – masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

**Grafik 4.3 Kecenderungan Arah Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

Pada *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama sampai sesi terakhir subjek (IND) tidak mengalami perubahan. Dengan melihat garis pada grafik, diketahui bahwa kecenderungan arahnya tetap.

Pada kondisi intervensi kecenderungan arahnya menaik terlihat jelas pada sesi empat ke sesi tujuh. Setelah sesi tujuh ke sesi delapan stabil, sesi delapan ke sembilan menurun, sesi sembilan hingga sesi sepuluh dan kembali menurun pada sesi terakhir *intervensi* (B).

Kondisi *baseline* 2 dalam grafik menunjukkan bahwa kemampuan subjek (IND) dalam berbahasa lisan dari aspek sintaksis stabil. Estimasi kecenderungan arah dari setiap kindisi dapat dimasukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4 Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (=) | (+) | (=) |

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.4 dengan demikian estimasi kecenderungan arah pada kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis pada *baseline* 1 (A-1) cenderung tetap, fase *intervensi* (B) menaik atau meningkat, dan fase *Baseline* 2 (A-2) tetap.

1. **Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. ***Baselinne* 1**

* Mean level
* Rentang stabilitas

20 x 0.15 = 3

* Batas atas

20 + = 23

* Batas bawah

20 – 3 = 17

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 1 (A-1) dapat dilihat dalam tampilan grafik brikut ini:

**Grafik 4.4 Kecenderungan Stabilitas (*trend stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1)**

*Trend Stability =* 3 : 3 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan *trend stability* kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. **Intervensi**

* Mean level
* Rentang stabilitas

90 x 0,15 = 13,5

* Batas atas

73,75 + 6,75 = 80,5

* Batas bawah

73,75 – 6,75 = 67

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada intervensi (B), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.5 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Intervensi* (B)**

*Trend Stability* = 5 : 8 x 100% = 62,5% (tidak stabil)

Hasil perhitungan *trend stability* kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis diperoleh 62,5%, artinya data yang diperoleh tidak stabil.

1. ***Baseline* 2 (B)**

* Mean level
* Rentang stabilitas

70 x 0,15 = 10,5

* Batas atas

70 + 5,25 = 75,25

* Batas bawah

70 – 5,25 = 64,75

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 2 (A-2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Baseline* 2 (A-2)**

*Trend*  *Stability =* 4 : 4 x 100% = 100% stabil

Hasil perhitungan *trend stabiliti* kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas. Hasil perhitungan dari setiap fase, disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5 Kecenderungan Stabilitas (*trend stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Baeseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) |  |  |  |

Data kecenderungan stabilitas yang terdapat dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam barbahasa lisan dari aspek sintaksis pada fase *baseline* 1 (A1) stabil dengan kecenderungan stabilitasnya mencapai 100%. Sedangkan pada fase intervensi (B) kecenderungan stabilitas hanya 62,5% dan pada fase *baseline* 2 (A2) stabil dengan kecenderungan stabilitasnya 100%.

1. **Jejak Data**

Menetukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian tabel dapat di masukkan seerti di bawa ini:

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondidi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Jejak Data | (=) | (+) | (=) |

Kecenderungan jejak data yang terdapat dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengoperasikan perkalian bersusun pada fase *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar. Sedangkan pada fase intervensi (B) menaik dan fase *baseline* 2 (A2) cenderung tetap atau mendatar.

1. **Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Data level stabilitas dan rentang disajikan sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 1 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) |  |  |  |

Sebagaimana dihitung pada pembahasan sebelumnya dan disajikan dalam tabel 4.7 tersebut di atas menunjukkan bahwa pada fase *baseline* 1 (A-1) data stabil dengan rentang 20 – 20. Pada fase *intervensi* (B) data tidak stabil dengan rentang 60 – 80. Fase *baseline* 2 (A-2) sebagai fase kontrol memperoleh data stabil dengan rentang 70 – 70.

1. **Perubahan Level (*Level Change*)**

Menentukan perubahan level yaitu dengan menghitung selisih antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=). Perubahan level pada kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8 Data Perubahan Level (*Level Change*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | Data terakhir | - | Data Pertama | Persentase Stabilitas |
| ***Baseline* 1 (A-1)** | 20 | - | 20 | 0 |
| **Intervensi** | 80 | - | 60 | 20 |
| ***Baseline* 2 (A-2)** | 70 | - | 70 | 0 |

Data kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis sesuai dengan tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 0, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase *intervensi* (B) hari pertama yakni 60 dan hari terakhir 80, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah menaik 20 atau membaik. Fase *baseline* 2 (A2) hari pertama 70 dan hari terakhir 70, artinya tidak terjadi perubahan.

Seluruh hasil analisis dalam kondisi kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis selanjutnya dirangkum ke dalam tabel sebagaimana disajikan berikut ini:

**Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kondisi | A1 | B | A2 |
| 1. | Panjang Kondisi | 3 | 8 | 4 |
| 2. | Kecenderungan Arah | (=) | (+) | (=) |
| 3. | Kecenderungan Stabilitas |  |  |  |
| 4. | Jejak Data | (=) | (+) | (=) |
| 5. | Level Stabilitas dan Rentang |  |  |  |
| 6. | Perubahan Level |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu tiga sesi, intervensi (B) delapan sesi, *baseline* 2 (A2) empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1, kecenderungan arahnya tetap. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya tetap.
3. Hasil perhitungan *trend stability* pada *baseline* 1 yaitu 100%, artinya data yang diperoleh stabil. *Trend* pada kondisi intervensi (B) yaitu 62,5% artinya data menaik secara tidak stabil (variable). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (IND) naik turun. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. *Trend stability* pada kondisi *baseline* 2 yaitu 100%. Hal ini berarti data tetap atau stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* 2) di atas. Pad fase *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar. Sedangkan pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2) kecenderungan jejak data tetap atau mendatar.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 60 – 80, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data tetap stabil 70 – 70.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 20%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 50%. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data tetap sebesar 70%.
7. **Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**
8. **Panjang Kondisi (*condition length*)**

Panjang kondisi (*condition length*) pada pembahasan ini juga sama dengan panjang kondisi pada pembahasan sebelumnya yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.10 Panjang Kondidi Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 3 | 8 | 4 |

Tabel 4.10 menyajikan panjang kondisi pada kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 3, fase intervensi (B) adalah 8, dan fase *baseline* 2 (A-2) adalah 4.

1. **Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)**

Langkah-langkah dalam menghitung estimasi kecenderungan arah sama dengan pada pembahasan sebelumnya sehingga dari perhitungan tersebut diperoleh data sebagai berikut:

**Grafik 4.7 Kecenderungan Arah Kemampuan Brbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

Pada *baseline* 1 dari sesi pertama sampai sesi terakhir subjek (IND) tidak mengalami perubahan. Dengan melihat garis pada grafik, diketahui bahwa kecenderungan arahnya tetap.

Pada kondisi intervensi kecenderungan arahnya menaik, secara umum data semakin meningkat pada setiap sesinya. Subjek (IND) tidak mampu sampai pada 100%

Pada kondisi *baseline* 2 nampak sekali bahwa kemampuan subjek (IND) dalam kemampuan berbahasa lisan tidak mengalami perubahan yaitu kemampuan mencapai 70%. Estimasi kecenderungan arah dari setiap kondisi dapat dimasukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.11 Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (=) | (+) | (=) |

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.11, dengan demikian estimasi kecenderungan arah pada kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik pada fase *baseline* 1 (A1) cenderung tetap, fase *intervensi* (B) menaik atau meningkat, dan fase *baseline* 2 (A2) cenderung tetap.

1. **Kecenderungan Stabilitas**

Menentukan kecenderungan stabilitas dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% sehingga dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. ***Baseline* 1**

* Mean level
* Rentang stabilitas

20 x 0,15 = 3

* Batas atas

20 + 1,5 = 21,5

* Batas bawah

20 – 1,5 = 18,5

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 1 (A-1), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.8 Kecenderungan Stabilitas (*Trens Stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

*Trend Stability* = 3 : 3 x 100% = 100%

Hasil perhitungan *trend stability* kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan *intervensi.*

1. **Intervensi**

* Mean level
* Rentang stabilitas

80 x 0,15 = 12

* Batas atas

67,5 + 6 = 73,5

* Batas bawah

67,5 – 6 = 61,5

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada intervensi (B), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.9 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi *Ientervensi* (B)**

*Trend Stability* = 4 : 8 x 100% = 50%

Hasil perhitungan *trend stability* kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik diperoleh 50%, artinya data yang diperoleh tidak stabil.

1. ***Baseline* 2 (A-2)**

* Mean level
* Rentang stabilitas

70 x 0,15 = 10,5

* Batas atas

70 + 5,25 = 75,25

* Batas bawah

62,5 – 5,25 = 64,75

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 2 (A-2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 4.10 Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi *Baseline* 2 (A-2)**

*Trend Stability* = 4 : 4 x 100% = 100%

Hasil perhitungan *trend stability* kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Data berdasarkan grafik-grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian dapat disajikan di dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.12 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) |  |  |  |

Data kecenderungan stabilitas yang terdapat dalam tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbahasa lisan dari aspek semantik pada fase *baseline* 1 (A1) dan fase *baseline* 2 (A2) stabil dengan kecenderungan stabilitas *baseline* 1 (A1) dan kecenderungan stabilitas *baseline* 2 (A2) mencapai 100%. Sedangkan pada fase intervensi (B), kecenderungan stabilitas kemampuan siswa tidak stabil dan angka stabilitasnya hanya mencapai 50 %.

1. **Jejak Data**

Menetukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

**Tabel 4.13 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Jejak Data | (=)  (+) |  | (=) |

Kecenderungan jejak data yang terdapat dalam tabel 4.13 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbahasa lisan dari aspek semantik pada fase *baseline* 1 (A1) dan *baseline* 2 (A2) cenderung mendatar. Sedangkan pada fase intervensi kecenderungan jejak data menaik atau meningkat.

1. **Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas, dengan demikian datanya dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.14 Level Stabilitan dan Rentang Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*) |  |  |  |

Sebagaimana telah dihitung pada pembahasan sebelumnya, yang kemudian disajikan dalam tabel 4.14 bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) data stabil dengan rentang 20 - 20. Pada fase intervensi (B) data tidak stabil dengan rentang 50 - 70. Fase *baseline* 2 sebagai fase kontrol memperoleh data stabil dengan rentang 70 - 70.

1. **Perubahan Level (*Level Change*)**

Menentukan perubahan level yaitu dengan menghitung selisih antara data terakhir dan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=). Perubahan level kemampuan siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.15 Data Perubaha Level Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Ssemantik pada Kondisi *Baseline* 1 (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* 2 (A-2)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | Data terakhir | - | Data Pertama | Persentase Stabilitas |
| ***Baseline* 1 (A-1)** | 20 | - | 20 | 0 |
| **Intervensi** | 70 | - | 50 | 20 |
| ***Baseline* 2 (A-2)** | 70 | - | 70 | 0 |

Data kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik yang disajikan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 20, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase intervensi hari pertama yakni 50 dan hari terakhir 70, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah menaik 20 atau membaik. Fase *baseline* 2 (A2) hari pertama 70 dan hari terakhir 70, artinya tidak terjadi perubahan.

Seluruh hasil analisis dalam kondisi kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik selanjutnya dirangkum ke dalam tabel sebagaimana disajikan berikut ini:

**Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kondisi | A1 | B | A2 |
| 1. | Panjang Kondisi | 3 | 8 | 4 |
| 2. | Kecenderungan Arah | (=) | (+) | (=) |
| 3. | Kecenderungan Stabilitas |  |  |  |
| 4. | Jejak Data | (=)  (+) |  | (=) |
| 5. | Level Stabilitas dan Rentang |  |  |  |
| 6. | Perubahan Level |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu tiga sesi, intervensi (B) delapan sesi, *baseline* 2 (A2) empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1), kecenderungan arahnya tetap. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung mandatar, ini berarti kondisinya tetap (=).
3. Hasil perhitungan *trend stability* pada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh stabil.. *Trend* pada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya data menaik secara tidak stabil (variable). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (IND) dalam barbahasa lisan terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. *Trend stability* pada kondisi *baseline*-2 yaitu 100%, hal ini berarti data stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) di atas. Pada fase *baseline* 1 (A1) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara mendatar.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 50 – 70, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung tetap (=) secara stabil dengan rentang 70 – 70.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 20. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data tetap (=).
7. **Analisis Antar Kondisi**

Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*.

1. **Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**
2. **Jumlah Variabel**

Yaitu menentukan jumlah variabel yang diubah. Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Dengan demikian pada tabel dapat disajikan sebagaimana berikut ini:

**Tabel 4.17 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi *Baseline* 1 (A-1) ke *Intervensi* (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Jumlah Variabel (*Number of Variabel Changed*) | 1 | 1 |

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa variabel yang diubah pada kondisi *baseline* 1 (A-1) ke *intervensi* (B) adalah 1.

1. **Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)**

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian pada tabel dapat disajikan sebagaimana berikut ini:

**Tabel 4.18 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend variabel an effect*) | (=) (+) | (+) (=) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A-1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah (*change in trend variabel*) yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A-2), walaupun pada *baseline* 2 (A2) kenaikkan tidak signifikan namun kondisi tersebut menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

1. **Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*)**

Perubahan kecenderungan antar kondisi pada kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.19 Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) | Stabil ke tidak stabil | Tidak stabil ke stabil |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke tidak stabil. Sedangkan perbandingan kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu tidak stabil ke tidak stabil.

1. **Perubahan Level (*Change in Level*)**

Perubahan level kemampuan berbahasa lisan dari aspek sintaksis disajikan di dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.20 Perubahan Level Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Level (*Change in Level*) | 60 – 20  (+ 40) | 70 – 80  (-10) |

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 40%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) menurun sebesar 10%.

1. **Persentase Overlap (*Percentage of Overlap*)**

Untuk B/A1:

1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 17 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 23
2. Jumlah data point (60, 60, 70, 80, 80, 70, 90, 80) pada kondisi *intervensi* (B) yang yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
3. Perolehan langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi *intervensi* (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8 ) x 100 = 0%

Untuk A2/B:

1. Lihat kembali batas bawah *intervensi* (B) = 67 dan batas atas *intervensi* (B) = 80,5
2. Jumlah data point (70, 70, 70, 70) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang *intervensi* (B) = 4
3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (4 : 4) x 100 = 100%.

Data *overlap* kondisi *baseline* 1 (A-1) ke *intervensi* (B) dapat disajikan dalam grafik berikut ini:

**Grafik 4.11 Data *Overlap* pada Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke  *Intervensi* (B) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**

*Overlap* = 0 : 8 x 100 = 0%

Data yang tumpang tindih adalah 0%. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* (adanya perubahan kondisi setelah pemberian i*ntervensi*).

Pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil.

Untuk melihat data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :

**Grafik 4.12 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**

*Overlap* = 4 : 4 x 100 = 100%

Data yang tumpang tindih adalah 100%. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi tidak berpengaruh terhadap *target behavior*. Hal ini disebabkan pada fase intervensi terdapat kestabilan data yang cukup banyak namun tidak segera diberikan *baseline* 2 (A2). Sehingga nampak bahwa intervensi (B) tidak memberikan pengaruh terhadap subjek (IND).

Seluruh hasil analisis antar kondisi kemampuan mengoperasikan langkah operasi perkalian bersusun bilangan puluhan dengan satuan selanjutnya dirangkum ke dalam tabel sebagaimana disajikan berikut ini:

**Tabel 4.21 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Sintaksis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| 1. | Jumlah variabel yang diubah | 1 | 1 |
| 2. | Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend variabel an effect*) | (=) (+) | (+) (=) |
| (Positif) | (Positif) |
| 3. | Perubahan Stabilitas | Stabil ke tidak stabil | Tidak stabil ke stabil |
| 4. | Perubahan Level | 60 – 20  (+ 40) | 70 – 80  (- 10) |
| 5. | Persentase Overlap | 0% | 100% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungan arahnya tetap dengan stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline­* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke tidak stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yakni tidak stabil ke stabil.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi meningkat sebesar 40%. Sedangkan antara kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) menurun hingga 10%.
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) adalah 100%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari tidak berubahnya data dari kondisi stabil fase intervensi (B) hingga fase *baseline* 2 (A2) berakhir.
6. **Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**
7. **Jumlah Variabel**

Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline (*A) ke *intervensi* (B), dengan demikian pada tabel dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.22 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi *Baseline* (A) ke I*ntervensi* (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Jumlah Variabel (*Number of Variabel Changed*) | 1 | 1 |

Berdasar tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang diubah pada kondisi *baseline* 1 (A) ke *intervensi* (B) adalah 1.

1. **Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (Change in Trend Variabel and Effect)**

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu dengan mengambilkecenderungan arahpada analisis dalam kondisi. Dengan demikian pada tabel dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.23 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend variabel an effect*) | (=) (+) | (+) (=) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline*-1 (A-1) dengan intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah (*change in trend variabel*) yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline*-2 yaitu menaik ke mendatar, artinya kondisi semakin membaik atau positif, meskipun bila dilihat dari kondisi intervensi pada *baseline*-2 cenderung tetap

1. **Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*)**

Perubahan kecenderungan kemampuan berbahasa lisa dari aspek semantik disajikan di dalam tabel berikut:

**Tabel 4.24 Perubahan Kecenderungan Stabilita (*Change in Trend Stability*) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Change in Trend Stability*) | Stabil ke tidak stabil | Tidak stabil ke stabil |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke tidak stabil. Sedangkan perbandingan kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu tidak stabil ke stabil.

1. **Perubahan Level (*Change in Level*)**

Perubahan level kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik disajikan di dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.25 Perubahan Level Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| Perubahan Level (*Change in Level*) | 20– 50  (+ 30) | 70 – 70  (0) |

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 30%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) cenderung tetap (=) .

1. **Persentase Overlap (*Percentage of Overlap*)**

Untuk B/A1:

1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 18,5 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 21,5
2. Jumlah data point (50, 50, 70, 80, 80, 70, 70, 70) pada kondisi *intervensi* (B) yang ada pada rentang *baseline* (A1) = 0
3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8) x 100 = 0%

Untuk A2/B:

1. Lihat kembali batas bawah *intervensi* (B) = 61,5 dan batas atas *intervensi* (B) = 73,5
2. Jumlah data point (70, 70, 70, 70) pada kondisi *baseline* (A2) yang ada pada rentang *baseline* (A1) = 4
3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (4 : 4) x 100 = 100%

Data overlap kondisi *baseline* 1 (A1) ke *intervensi* (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik dibawa ini:

**Grafik 4.13 Data *Overlap* Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke *Intervensi (*B) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

*Overlap =* 0/8 x 100 = 0%

Data yang tumpang tindih adalah 0%. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (adanya perubahan kondisi setelah pemberian intervensi). Grafik menunjukkan pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan metode bercerita berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu.

Data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi baseline 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut:

**Grafik 4.14 Data *Overlap* Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke *Intervensi (*B) Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

*Overlap* = 4 : 4 x 100 = 100%

Data yang tumpang tindih adalah 100%. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi tidak berpengaruh terhadap *target behavior*. Hal ini disebabkan pada fase intervensi terdapat kestabilan data yang cukup banyak namun tidak segera diberikan *baseline* 2 (A2). Sehingga nampak bahwa intervensi (B) tidak memberikan pengaruh terhadap subjek (IND).

Seluruh hasil analisis antar kondisi kemampuan berbahasa lisan dari aspek semantik selanjutnya dirangkum ke dalam tabel sebagaimana disajikan berikut ini:

**Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Berbahasa Lisan dari Aspek Semantik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Perbandingan Kondisi | B/A1 | A2/B |
| 1. | Jumlah variabel yang diubah | 1 | 1 |
| 2. | Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend variabel an effect*) | (=) (+) | (+) (=) |
| (Positif) | (Positif) |
| 3. | Perubahan Stabilitas | Stabil ke tidak stabil | Tidak stabil ke stabil |
| 4. | Perubahan Level | 20 – 50  (+ 30) | 70 – 70  (0) |
| 5. | Persentase Overlap | 0% | 100% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungan arahnya tetap dengan stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline­* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke tidak stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yakni tidak stabil ke stabil.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi meningkat sebesar 30%. Sedangkan antara kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) tidak terjadi perubahan level (0%)
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) adalah 100%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari tidak berubahnya data dari kondisi stabil fase intervensi (B) hingga fase *baseline* 2 (A2) berakhir.
6. **Pembahasan**

Kemampuan dalam berbahasa lisan sudah seharusnya dimiliki oleh setiap murid yang berada pada tingkatan sekolah dasar. Bahkan pada tingkat taman kanak-kanak pun sudah dipelajari dan tidak sedikit dari anak-anak pada usia dini yang telah menguasai dengan baik konsep bahasa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat satu murid tunarungu kelas VI SD di SLB-B YPPLB Makassar yang masih rendah dalam hal pengucapan atau berbicara. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penggunaan metode bercerita dipilih sebagai salah satu metode alternatif yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan barbahasa lisan pada murid tunarungu.

Penelitian pada *baseline* 1 selama tiga sesi peneliti belum menerapkan metode cerita, peneliti hanya menggunakan teks cerita dan anak sendiri yang membaca cerita. Pada *intervensi* peneliti menerapkan metode cerita dengan menggunakan media gambar, dan pada *baseline* 2 selama empat sesi peneliti kembali menggunakan cara pada *baseline* 1 dengan menggunakan tek cerita dan anak sendiri yang membaca cerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan berbahasa lisan, hal ini dapat dilihat pada grafik *baseline* 1 (A1) menunjukkan kemampuan berbahasa lisan kurang atau rendah, pada grafik *intervensi* (B) menunjukkan kemampuan berbahasa lisan meningkat, dan pada grafik *baseline* 2 (A2) kemampuan berbahasa lisan menunjukkan kestabilan atau tetap. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan berbahasa lisan setelah menggunakan metode bercerita.

Penggunaan metode berceritaini telah tersaji model-model yang bisa dilihat oleh subjek (IND) untuk meningkatkan bahasa lisannya. Hal tersebut menjadikan metode berceritamemberikan pengaruh yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dibandingkan dengan metode ataupun media pembelajaran klasik yang selama ini didapatkan anak. Pada bagian evaluasi juga membantu murid untuk mengetahui sejauh mana kemampuan murid dalam meningkatkan bahasa lisannya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode bercerita memiliki dampak positif dalam peningkatan kemampuan berbahasa lisan murid tunarungu. *Target behavior* yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan berbahasa lisan. Peningkatan kemampuan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya *mean level.*

Melalui penggunaan metode bercerita, dapat dilihat pada grafik *baseline* 1 (A1) menunjukkan kemampuan berbahasa lisan kurang atau rendah, pada grafik *intervensi* (B) menunjukkan kemampuan berbahasa lisan meningkat, dan pada grafik *baseline* 2 (A2) kemampuan berbahasa lisan menunjukkan kestabilan. Hal ini dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa lisan subjek (IND) meningkat.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada murid tunarungu.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan bahasa lisan kepada murid tunarungu sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, hendaknya diperhatikan setiap tahap-tahap atau langkah-langkahnya untuk meningkatkan ingatan murid tunarungu agar murid dapat berbahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi sekolah khususnya SLB-B YPPLB Makassar bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lasan pada murid tunarungu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri, A.L., dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Penerbit FIP UNM.

Edja Sadjaah. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi Dan Irama.* Bandung. Depdikbud.

Juliansyah. 2011. *Metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.* Jakarta: Penerbit Luxima.

Haryani. 2001. *Perkembangan Bahasa Anak*. Bandung: Cipta Karya.

Moeslichtoen, R. 2004. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Permanarian, S., Hernawati, T., 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud.

Sardjono. 2000. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Surakarta : UNS Pres.

Soemantri. Sutjhati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukini Iskandar. 2008. Ibahasa Indonesia 6 untuk SD/MI Kelas VI. Jakarta. Mitra Media Pustaka.

Sukmadinata, S. N. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sunanto, J,. dkk. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Depdikbud.